



# Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo

Isra' Taksiani<sup>1\*</sup>, Elifa Ihda Rahmayanti<sup>1,2</sup>, Katrina Feby Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ners, Universitas Widya Nusantara

<sup>2</sup>RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah  
realmeisra@gmail.com

## Info Artikel

### Masuk:

05 Sep 2023

### Diterima:

10 Sep 2023

### Diterbitkan:

19 Sep 2023

### Kata Kunci:

Pengetahuan,  
Dukungan Keluarga,  
Status Gizi.

## Abstrak

Masalah gizi pada balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo pada tahun 2022 mengalami peningkatan dimana ada 43 masalah gizi balita yang terdiri dari 23 kasus gizi kurang, 17 kasus *stunting* dan 3 kasus gizi buruk. Sedangkan tahun 2021 masalah gizi hanya sebanyak 37 kasus terdiri dari 21 kasus gizi kurang, 15 kasus *stunting* dan 1 kasus gizi buruk. Tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dan dukungan keluarga dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode deskripsi analitik dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi adalah semua orang tua yang balitanya yang dirawat inap dan rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo. Sampel berjumlah 43 sampel, dengan teknik *purposive sampling*. Variabel independen yang diteliti adalah pengetahuan dan dukungan keluarga, dan variabel dependen yang diteliti status gizi. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita yaitu masing-masing 18 orang 41,9%. Sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu 28 orang 65,1%. Sebagian besar memiliki balita dengan gizi baik yaitu 31 orang 72,1%. Hasil uji *gamma* menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,002$ ) dan dukungan keluarga ( $p\text{-value} = 0,000$ ) dengan status gizi balita. Simpulan ini adalah terdapat hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan status gizi balita yang dirawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo. Saran yaitu kepada pihak Rumah Sakit agar perawat memberikan edukasi kepada orang tua balita terkait kebutuhan gizi pada balita dan hal-hal yang berhubungan dengan gizi balita agar dapat menambah pemahaman orang tua sehingga dapat melakukan upaya pencegahan gizi kurang atau gizi lebih pada balita.

## PENDAHULUAN

Balita ialah anak dengan usia 0-59 bulan, masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat drastis beserta dengan perubahan yang membutuhkan berbagai zat gizi yang jumlahnya lebih melimpah dan berkualitas tinggi (Ariani, 2017). Di masa ini tumbuh kembang sel-sel otak anak sangat cepat sehingga memerlukan zat gizi serta rangsangan yang mendukung secara optimal. Balita sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada saat ini mereka membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Di samping itu juga balita sangat pasif terhadap asupan makannya sehingga balita akan sangat bergantung pada orang tuanya (Setyawati dkk, 2018).

Masalah gizi adalah salah satu permasalahan kesehatan diberbagai negara, baik negara maju maupun di negara berkembang. Masalah gizi ini diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, sehingga kebutuhan pangan sehari-hari tidak dapat terpenuhi. Namun masalah gizi bukan hanya berdampak pada kesehatan saja, akan tetapi berdampak pula pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dimasa yang akan datang (Knechtges, 2014). Salah satu masalah gizi yang terjadi pada anak balita adalah gizi kurang. Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berpikir, dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan (Sulistyoning, 2016).

Status gizi pada balita disebabkan oleh berberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain infeksi, gen, bawaan dari orang tua, sikap, perilaku kesehatan, dan faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi antara lain tingkat konsumsi makan, pengaruh budaya, dukungan keluarga, penyediaan pangan, keterjangkauan pelayanan kesehatan, hygiene dan sanitasi lingkungan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi (Diagama dkk, 2019). Menurut Kemenkes RI (2018) banyak faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu praktek pengasuhan yang tidak baik seperti kurangnya pengetahuan ibu dan gizi sebelum dan masa kehamilan,

dukungan keluarga, terbatasnya layanan kesehatan, pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses ke makanan yang bergizi serta kurangnya sanitasi.

Tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi sangat menentukan bagaimana ibu memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan. Gizi yang kurang pada anak tidak hanya terjadi akibat ekonomi keluarga yang kurang, tetapi juga karena kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi pada anaknya, tingginya tingkat pengetahuan gizi pada ibu akan membantu menentukan berbagai masalah seperti dalam pemilihan dan penyediaan makanan dalam berbagai ragam (Hartono, 2018). Sementara dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan terhadap suatu kondisi dari balita. anggota keluarga di pandang sebagai orang yang bersifat mendukung dan selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan jika diperlukan. Dukungan keluarga juga merupakan salah satu bentuk terapi keluarga, melalui keluarga berbagai masalah kesehatan bisa muncul sekaligus bisa di atasi termasuk masalah status gizi balita yang ada dalam keluarga (Azis, 2018).

Masalah gizi yang terjadi pada balita erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu serta dukungan keluarga balita itu sendiri. Peran ibu dan keluarga dalam kesehatan balita terutama dalam pemberian gizi kepada balita menuntut ibu harus memahami dan mengetahui akan kebutuhan gizi balita, untuk itu yang harus dimiliki ibu adalah pengetahuan tentang kebutuhan gizi balita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Adriani & Wirjatmadi, 2014).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kemenkes RI menunjukkan terdapat empat permasalahan gizi balita di Indonesia. Di antaranya *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. *Stunting* atau ukuran badan pendek merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian pemerintah dan publik karena prevalensinya kini masih cukup tinggi, mencapai 21,6% pada tahun 2022. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar WHO sebesar 20%. Ini mengindikasikan bahwa *stunting* di Indonesia masih tergolong kronis. Meski demikian, prevalensi 2022 telah turun 2,8 poin dari 2021 yang sebesar 24,4%. Bahkan dibandingkan 2019, prevalensi balita *stunting* Indonesia telah menurun sebanyak 6,1 poin, yang saat itu mencapai 27,7%. Permasalahan gizi lainnya, *wasting* atau kurus. Menurut SSGI tahun 2022, prevalensi balita *wasting* di Indonesia naik 0,6 poin dari 7,1% menjadi 7,7% pada tahun 2021. Kemudian, prevalensi balita *underweight* atau gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya. Disisi lain, prevalensi balita *overweight* atau kegemukan badan sebesar 3,5% pada tahun 2022 atau turun 0,3 poin dari tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2022).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi status gizi balita di Provinsi Sulawesi Tengah dengan masalah Berat Badan Kurang adalah 11,0% dari target 15%, *stunting* sebesar 13,8% dari target 21,1% dan balita *wasting* sebesar 6,6% dari target 7,8%. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun 2021, dimana masalah Berat Badan Kurang adalah 8% dari target 15%, *stunting* sebesar 10,9% dari target 20% dan balita *wasting* sebesar 5,1% dari target 8%. Prevalensi status gizi balita berat badan kurang, *stunting* dan *wasting* yang tertinggi tahun 2021 dan 2022 ada di Kabupaten Donggala dibandingkan dengan 12 kabupaten/kota lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharmanto (2021) bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan status gizi balita. Keluarga perlu memperhatikan dan melakukan pemenuhan kebutuhan asupan gizi seimbang pada anak balita dengan memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada balita. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya promotif terhadap ibu terkait pendidikan kesehatan tentang gizi pada balita serta dukungan keluarga dalam pemenuhan status gizi balita.

Adanya permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan Orang Tua dan Dukungan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo.

## METODE

Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan metode deskripsi analitik dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu pengambilan data baik variabel independen maupun dependen dilakukan di waktu dan tempat yang bersamaan (Sastroasmoro, 2012). Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan orang tua dan dukungan keluarga dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Tabel 1 Distribusi karakteristik orang tua berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo tahun 2023 ( $f = 43$ )<sup>a</sup>

Karakteristik subjek	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	43	100
Usia (tahun)		
19-25 tahun	4	9,3
26-35 tahun	19	44,2
36-41 tahun	20	46,5
Pendidikan		

SD	6	14
SMP	10	23,2
SMA	22	51,2
Perguruan Tinggi	5	11,6
Jenis Pekerjaan		
Honorar	1	2,3
Petani	10	23,2
PNS	2	4,7
Swasta	2	4,7
URT	19	44,1
Wiraswasta	6	14
Wirausaha	3	7
Pendapatan		
< 2,5 juta	29	67,4
≥ 2,5 juta	14	32,6

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 1 menunjukkan bahwa orang tua dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin perempuan/ibu (100%). Hampir sebagian besar berumur 36-41 tahun sebanyak 20 orang (46,5%) dan hampir sebagian kecil berumur 19-25 tahun sebanyak 4 orang (9,3%). Sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 22 orang (51,2%) dan hampir sebagian kecil perguruan tinggi sebanyak 5 orang (11,6%). Hampir sebagian besar adalah URT sebanyak 19 orang (44,1%) dan hampir sebagian kecil adalah honorar sebanyak 1 orang (2,3%). Sebagian besar memiliki pendapatan < 2,5 juta sebanyak 29 orang (67,4%) dan hampir sebagian besar memiliki pendapatan ≥ 2,5 juta sebanyak 14 orang (32,6%).

Tabel 2 Distribusi karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan riwayat penyakit infeksi di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo tahun 2023 ( $f = 43$ )<sup>a</sup>

Karakteristik balita	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	44,2
Perempuan	24	55,8
Usia (tahun)		
<i>Toddler</i> (1-3)	20	46,5
Pra sekolah (> 3-5)	23	53,5
Riwayat Penyakit Infeksi		
Demam	25	58,1
Muntah	6	13,9
Cacingan	3	7
Diare	1	2,3
ISPA	8	18,6

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 2 menunjukkan bahwa balita dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (55,8%) dan hampir sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang (44,2%). Sebagian besar berusia pra sekolah sebanyak 23 orang (53,5%) dan hampir sebagian besar berusia *toddler* sebanyak 20 orang (46,5%). Sebagian besar demam sebanyak 25 orang (58,1%) dan hampir sebagian kecil memiliki riwayat penyakit infeksi diare sebanyak 1 orang (2,3%).

Tabel 3 Distribusi frekuensi ibu berdasarkan pengetahuan di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo tahun 2023 ( $f = 43$ )<sup>a</sup>

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	18	41,9
Cukup	18	41,9
Baik	7	16,2

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini hampir sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita yaitu masing-masing 18 orang (41,9%) dan hampir sebagian kecil memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (16,2%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi ibu berdasarkan dukungan keluarga di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo tahun 2023 ( $f = 43$ )<sup>a</sup>

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang baik	15	34,9
Baik	28	65,1

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 28 orang (65,1%) dan hampir sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 15 orang (34,9%).

Tabel 5 Distribusi frekuensi balita berdasarkan status gizi di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo tahun 2023 ( $f = 43$ )<sup>a</sup>

Status Gizi Balita	Frekuensi ( $f$ )	Persentase (%)
Gizi kurang	12	27,9
Gizi baik	31	72,1

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki balita dengan gizi baik sebanyak 31 orang (72,1%) dan hampir sebagian kecil memiliki balita dengan gizi kurang sebanyak 12 orang (27,9%).

Tabel 6 Hubungan pengetahuan dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo ( $f = 43$ )<sup>a</sup>

Pengetahuan	Status Gizi Balita				Total		Koefisien korelasi ( $r$ )	$p$ -value
	Gizi kurang		Gizi baik		$f$	%		
	$f^b$	% <sup>c</sup>	$f$	%				
Kurang	10	23,3	8	18,6	18	41,9	0,755	0,002 <sup>d</sup>
Cukup	1	2,3	17	39,6	18	41,9		
Baik	1	2,3	6	14	7	16,3		
Dukungan Keluarga	Status Gizi Balita				Total		Koefisien korelasi ( $r$ )	$p$ -value
	Gizi kurang		Gizi baik		$f$	%		
	$f^b$	% <sup>c</sup>	$f$	%				
Kurang baik	11	25,6	4	9,3	15	34,9	0,973	0,000 <sup>d</sup>
Baik	1	2,3	27	62,8	28	65,1		

<sup>a</sup>Total sampel keseluruhan. <sup>b</sup> $f$ =frekuensi. <sup>c</sup>%=persentase. <sup>d</sup>Uji *Gamma*, signifikan bila  $p < 0.05$ . Sumber: Data Primer (2023)

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita, terdapat 10 responden (23,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 8 responden (18,6%) yang mempunyai balita dengan gizi baik, dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kebutuhan gizi pada balita, terdapat 1 responden (2,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 17 responden (39,6%) yang mempunyai balita dengan gizi baik, sedangkan dari 7 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kebutuhan gizi pada balita, terdapat 1 responden (2,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 6 responden (14%) mempunyai balita dengan gizi baik. Hasil uji statistik menggunakan *Gamma* diperoleh  $p$ -value = 0,002 ( $p$ -value  $\leq 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo, dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,755 yang berarti nilai korelasinya positif dengan kekuatan korelasinya tinggi atau kuat, artinya semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik status gizi balitanya.

Hasil penelitian pada dukungan keluarga menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mempunyai dukungan keluarga kurang baik, terdapat 11 responden (25,6%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 4 responden (9,3%) yang mempunyai balita dengan gizi baik, sedangkan dari 28 responden yang mempunyai dukungan keluarga baik, terdapat 1 responden (2,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 27 responden (62,8%) yang mempunyai balita dengan gizi baik. Hasil uji statistik menggunakan *Gamma* diperoleh  $p$ -value = 0,000 ( $p$ -value  $\leq 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo, dengan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,973 yang berarti nilai korelasinya positif dengan kekuatan korelasinya tinggi atau kuat, artinya semakin baik dukungan keluarga maka semakin baik status gizi balitanya.

## B. Pembahasan

### 1. Pengetahuan Orang Tua Tentang Kebutuhan Gizi Pada Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini hampir sebagian besar memiliki pengetahuan cukup dan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita yaitu masing-masing 41,9% dan hampir sebagian kecil memiliki pengetahuan baik yaitu 16,2%.

Asumsi peneliti responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kebutuhan gizi pada balita dilihat dari responden yang tahu bahwa penting untuk memperhatikan tanggal kadaluwarsa setiap kali membeli bahan makanan yang akan diolah untuk diberikan pada balita, menyediakan ikan dalam menu sehari-hari balita sangat baik untuk perkembangannya, sayuran sangat baik diberikan pada anak balita setiap hari, menambahkan susu pada menu sehari-hari balita sangatlah baik bagi pertumbuhannya, dan membiasakan balita lebih menyukai konsumsi snack dibanding makanan bergizi seperti kacang-kacangan dapat mengganggu pertumbuhannya. Responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kebutuhan gizi pada balita dilihat dari responden yang tahu bahwa memberikan balita makanan yang bervariasi setiap hari sangatlah penting dalam meningkatkan nafsu

makannya, makanan dengan kandungan karbohidrat seperti kentang atau ubi kayu dianjurkan untuk dikonsumsi balita, dan makanan mie instan tidak baik diberikan pada anak balita. Sedangkan pada responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita dilihat dari responden yang belum tahu bahwa makanan kalengan seperti ikan sarden kaleng sangat baik dijadikan menu sehari-hari pada balita, menjaga kesehatan balita dengan tidak memberikan makanan tinggi MSG dan memberikan makanan tinggi protein seperti telur sangat baik untuk balita.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh puspitasari (2017) bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang gizi seimbang anak adalah ibu yang mengerti kebutuhan gizi dan mampu menyajikan menu atau nutrisi yang akan diberikan kepada anaknya, sehingga anak tercukupi gizinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dengan pendidikan perguruan tinggi dan SMA sebanyak 7 orang 16,2 %, dan yang memiliki pengetahuan cukup dengan pendidikan SMA dan SMP sebanyak 18 orang 41,9 %.

Asumsi peneliti responden yang mempunyai pengetahuan cukup dan baik tentang kebutuhan gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya faktor pendidikan yang lebih tinggi, faktor umur dan pengalaman, faktor media sosial/internet dan aktif dalam kegiatan sosialisasi kesehatan. Sedangkan responden yang pengetahuannya masih kurang tentang kebutuhan gizi pada balita dapat disebabkan kebalikan dari faktor-faktor tadi seperti tingkat pendidikan yang rendah, umur yang tergolong masih muda sehingga masih minimnya pengalaman, tidak pernah menggunakan media sosial atau internet, dan tidak aktif dalam kegiatan sosialisasi kesehatan.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh nurharlinah (2008) bahwa pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada balitanya sehingga didapatkan status gizi balita yang baik dibandingkan dengan para ibu yang memiliki pendidikan lebih rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan pendidikan SMP dan SD sebanyak 18 orang 41,9 %.

Asumsi peneliti bahwa ibu yang kurang memperoleh informasi tentang kebutuhan gizi balita, baik melalui media sosial/internet ataupun dari kegiatan sosialisasi kesehatan tentunya akan mempunyai pengetahuan yang kurang juga tentang kebutuhan gizi balitanya. Padahal di zaman sekrang ini, informasi sudah mudah didapatkan melalui media sosial atau internet, namun jika ibu tidak pernah memanfaatkan media tersebut, tentunya informasi yang diterima juga berkurang atau bahkan tidak ada. Ibu yang hanya berpendidikan SD dan SMP juga umumnya memiliki pengetahuan kurang, karena ilmu yang diperoleh masih terbatas dan ibu yang berumur lebih muda, sehingga tingkat pengalamannya juga masih minim terhadap kebutuhan gizi balita.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti dkk (2020) bahwa pengetahuan baik responden dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang tinggi, umur yang lebih tua, pengalaman yang banyak dan sering mendapatkan informasi dari internet. Sejalan pula dengan hasil penelitian Nabila (2022) bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik terdapat pada responden yang berpendidikan  $\geq$  SMA, Umur di atas 30 tahun, memiliki pengalaman dan aktif dalam menggunakan media sosial.

## 2. Dukungan Keluarga Pada Kebutuhan Gizi Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu 65,1% dan hampir sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang kurang baik yaitu 34,9%.

Asumsi peneliti responden yang mempunyai dukungan keluarga baik dilihat dari dukungan penilaian yakni keluarga akan membantu membawa balita ke posyandu jika orang tuanya sedang sibuk dan keluarga datang mengunjungi untuk memantau pertumbuhan balita, selanjutnya dukungan emosional yakni keluarga menasehati orang tua jika tidak memperhatikan kebutuhan gizi balita, dukungan instrumental yakni keluarga datang membawa makanan yang bergizi untuk balita dan membantu orang tua dalam masalah perekonomian untuk bisa membeli makanan bergizi bagi balita. Sedangkan dukungan keluarga kurang baik dilihat dari dukungan informasional yakni keluarga kurang memberi informasi kapan balita harus dibawa ke posyandu, selanjutnya dukungan emosional yakni keluarga kurang memberikan semangat pada orang tua untuk bisa memenuhi kebutuhan gizi anaknya dan keluarga kurang memuji orang tua yang peduli terhadap status gizi balita.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masnah & Saputri (2020) bahwa dukungan keluarga yang baik dalam pemenuhan gizi balita akan membuat orang tua terutama ibu semangat dalam menyediakan makanan bergizi pada anaknya. Ibu akan merasa dihargai dan terbatu dengan adanya keluarga yang peduli terhadap gizi balitanya. Sejalan pula dengan hasil penelitian Suharmanto (2021) bahwa responden yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga dalam pemenuhan gizi balita umumnya keluarga akan membantu dalam pemenuhan informasi tentang gizi, finansial, memberi semangat dan membantu menyediakan kebutuhan dalam mendukung gizi anak.

## 3. Status Gizi Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki balita dengan gizi baik yaitu 72,1% dan hampir sebagian kecil memiliki balita dengan gizi kurang yaitu 27,9%.

Asumsi peneliti balita yang memiliki status gizi baik lebih banyak dibanding gizi kurang karena dalam penelitian ini orang tua balita lebih banyak yang mempunyai pengetahuan cukup baik dan dukungan keluarga

juga lebih banyak yang baik dibanding kurang baik, sehingga tentunya ini mempengaruhi status gizi balita menjadi baik pula.

Menurut Minkhatulmaula dkk (2020) dalam penelitiannya bahwa banyak faktor yang menyebabkan masalah gizi pada balita seperti asupan makanan yang kurang, penyakit infeksi, pengetahuan dan sikap orang tua yang kurang baik, penghasilan rendah, dukungan keluarga yang kurang, pola asuh yang tidak baik, dan masih banyak faktor lainnya.

#### 4. Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo, hal ini dibuktikan dari hasil uji *Gamma* diperoleh  $p\text{-value} = 0,002 \leq 0,05$ . Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 43 orang dan dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang kebutuhan gizi pada balita, terdapat 10 responden (23,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 8 responden (18,6%) yang mempunyai balita dengan gizi baik, dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang kebutuhan gizi pada balita, terdapat 1 responden (2,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 17 responden (39,6%) yang mempunyai balita dengan gizi baik, sedangkan dari 7 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang kebutuhan gizi pada balita, terdapat 1 responden (2,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 6 responden (14%) mempunyai balita dengan gizi baik.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan status gizi balita dikarenakan jika orang tua khususnya ibu telah mempunyai pengetahuan yang baik tentang kebutuhan gizi balita, maka ibu cenderung akan mengupayakan pemenuhan gizi dalam menunjang tumbuh kembang balita agar balitanya tidak mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Begitu juga sebaliknya, ibu yang kurang mengetahui tentang kebutuhan gizi balita, akan mempengaruhi upayanya dalam menunjang tumbuh kembang balita, dimana ibu belum maksimal atau kurang baik terhadap pemenuhan gizi pada balitanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti dkk (2020) di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg, yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi pada balita ( $p\text{ value} = 0,001$ ). Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah pengetahuan ibu tentang gizi yang dipraktikkan dalam pola asuh dan pemberian makanan.

#### 5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo, hal ini dibuktikan dari hasil uji *Gamma* diperoleh  $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$ . Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 43 orang dan dari 15 responden yang mempunyai dukungan keluarga kurang baik, terdapat 11 responden (25,6%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 4 responden (9,3%) yang mempunyai balita dengan gizi baik, sedangkan dari 28 responden yang mempunyai dukungan keluarga baik, terdapat 1 responden (2,3%) yang mempunyai balita dengan gizi kurang dan 27 responden (62,8%) yang mempunyai balita dengan gizi baik.

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga pada kebutuhan gizi balita dengan status gizi balita dikarenakan jika keluarga mendukung atau berperan langsung dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita, seperti keluarga membantu menyediakan makanan yang bergizi, keluarga memantau orang tua dalam pemberian makanan pada balita, menyarankan orang tua agar memberikan makanan yang bergizi pada balita dan memarahi jika orang tua tidak memberikan makanan bergizi maka orang tua juga terutama ibu akan mengupayakan pemberian makanan yang bergizi pada balitanya agar kebutuhan gizinya terpenuhi, sebaliknya jika dukungan keluarga kurang dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita, seperti keluarga yang acuh dan masa bodoh terkait kebutuhan gizi balita, maka kemungkinan yang terjadi pada orang tua balita juga akan seperti itu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifah dkk (2020) di Desa Sidomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal, yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan status gizi pada balita ( $p\text{ value} = 0,002$ ). Keluarga harus memperhatikan dan melakukan pemenuhan kebutuhan asupan gizi seimbang pada anak balitanya dengan memberikan dukungan dan perhatian lebih kepada balitanya agar balitanya terhindar dari masalah gizi kurang. Keluarga yang memiliki dukungan baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi balita.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan dukungan keluarga dengan status gizi balita di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu kepada Kepala beserta jajaran RSUD Tora Belo Kabupaten Sigi yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian ini dan kepada seluruh pasien beserta keluarga yang telah bersedia dan memberikan waktunya menjadi responden penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M, Wirjatmadi B. Gizi dan Kesehatan Balita. Jakarta (ID): Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Apriyanti SM., Zen DN & Sastraprawira T. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg. JKM [Internet]. 2020 Juni 21 [Dikutip 05 Agustus 2023]; 3 (1): 13-24. Tersedia Dari: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:xHro01FjvDoJ:repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/799/JURNAL.pdf%3Fsequence%3D1%26isAllowed%3Dy&cd=10&hl=id&ct=clnk&gl=i>
- Ariani AP. Ilmu Gizi. Yogyakarta (ID): Medika Book, 2017
- Azis MA. Gambaran Asupan Nutrisi dan Status Gizi Balita di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. 70 hal.
- Diagama W., Amir Y dan Hasneli, Y. Hubungan Jumlah Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita (1-5 Tahun). J Ners Indonesia [Internet]. 2019 Maret 13 [Dikutip 15 Januari 2023]; 2 (9): 12-21. Tersedia Dari: <https://jni.ejournal.unri.ac.id/index.php/JNI/article/view/7861>
- Dinas Kesehatan Prov. Sulawesi Tengah [Dinkes]. Profil Kesehatan Prov. Sulawesi Tengah. Palu: Dinkes, 2022
- Hartono BW. Pedoman Umum Program Pos Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu. Surabaya (ID): Walikota Surabaya, 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Jakarta (ID): Kemenkes RI, 2018
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta (ID): Kemenkes RI, 2022
- Knechtges. Keamanan Pangan. Jakarta (ID): EGC, 2014
- Masnah C & Saputri I. Faktor Risiko Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Paal V Kota Jambi. JPH [Internet]. 2020 Mei 18 [Dikutip 05 Agustus 2023]; 9 (2): 80-92. Tersedia Dari: [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:fO3xq\\_IYnUJ:jurnal.stikes-hi.ac.id/index.php/rik/article/view/451&cd=24&hl=id&ct=clnk&gl=id](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:fO3xq_IYnUJ:jurnal.stikes-hi.ac.id/index.php/rik/article/view/451&cd=24&hl=id&ct=clnk&gl=id)
- Minkhatulmaula M., Pibriyanti K & Fathimah F. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Etnis Sunda. JKI [Internet]. 20120 Maret 12 [Dikutip 05 Agustus 2023]; 2 (2): 11-23. Tersedia Dari: <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:2EK6gTw2T9AJ:https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/spnj/article/view/39763&cd=22&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Nabila M. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita [skripsi]. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas, 2022. 112 hal.
- Nurhalinah. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Gizi Balita Terhadap Kemampuan Ibu Dalam Memberikan Asupan Gizi Balita Di Kecamatan Indralaya, (2008) (Dikutip 5 September 2023); <http://e bursa.depdiknas.go.id/pustaka/harvester/index.php/record/view/8761>
- Sastroasmoro S. Dasar-dasar Metodologi penelitian Klinik. Jakarta (ID): CV Sagung seto; 2012
- Suharmanto. Kajian Status Gizi Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Dukungan Keluarga. Jurnal Kesehatan [Internet]. 2021 Februari 10 [Dikutip 24 Januari 2023]; 1 (12): 23-33. Tersedia Dari: <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/2232>
- Setyawati., Vilda AV & Hartini E. 2018. Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Sulistiyoning H. Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu, 2016